

Kepemimpinan yang Menebus di Sekolah Lentera Harapan Curug

Janwar J. Juriaman

Sekolah Lentera Harapan Curug

janwar.j.juriaman@gmail.com

Dylmoon Hidayat

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

The Lentera Harapan Christian School in Curug has a vision and mission to proclaim the preeminence of Christ and to be actively involved in the redemptive restoration of all things through Him using holistic education. In leadership, the school has implemented redemptive leadership that is in line with the vision and mission of the school. The purpose of this research was to determine the understanding of the school's leaders of redemptive leadership characteristics. The study used a grounded theory of qualitative research. The instruments were interviews, documents, and open ended questionnaires. The data was collected from ten leaders and analyzed by open coding, axial coding, and selective coding. The research revealed four characteristics of redemptive leadership at the school: leadership that develops sin awareness, Christ-centered leadership, leadership that glorifies God, and leadership aimed at discipleship.

Keywords: redemptive leadership, servant leadership, transformational leadership, redemption, school leadership, school principal, Christian organization

Abstrak

Sekolah Kristen Lentera Harapan Curug memiliki visi dan misi untuk menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan Holistik. Dalam hal kepemimpinan, sekolah ini menerapkan kepemimpinan yang menebus yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman *leaders* mengenai gambaran kepemimpinan yang menebus. Penelitian ini menggunakan *grounded theory* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara sepuluh *leaders* dan diolah dengan analisis koding terbuka, koding aksial,



dan koding selektif. Hasil penelitian mengungkap 4 gambaran mengenai kepemimpinan yang menebus dalam penerapannya di sekolah tersebut yaitu kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan, kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, kepemimpinan yang memuliakan Tuhan, dan kepemimpinan yang bertujuan untuk pemuridan.

Kata kunci: kepemimpinan, penebusan, kepemimpinan yang menebus, sekolah

Pendahuluan

Kepemimpinan dimulai sejak Allah menciptakan manusia. Adam, manusia pertama, adalah pemimpin taman Eden. Allah memberikan manusia tersebut tanggung jawab untuk merawat taman itu. Dalam kepemimpinan Adam di taman Eden, kreatifitas, kepedulian, otoritas dilatih dalam taman tersebut (Kejadian 2:15). Inilah yang menjadi dasar bahwa dimanapun Allah meletakkan seseorang, maka disitu juga Allah memberikan kemampuan kepada seseorang tersebut untuk memimpin. Berangkat pada pemahaman bahwa Allah yang memberikan manusia otoritas dan kemampuan, maka dapat dikatakan memimpin adalah anugerah. Allah memiliki hak prerogratif untuk memberikan kepemimpinan kepada seseorang yang dipilih-Nya. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu menyadari bahwa kepemimpinan yang diembannya adalah anugerah dari Allah, karena hal ini akan mengubah cara pandanganya dalam menjalankan kememimpinannya dan mempengaruhi cara mengambil keputusannya.

Dosa telah membuat manusia manusia meleset dari tujuan Allah (*hamartia*). Dalam keberdosaannya, manusia sampai kapanpun tidak akan pernah bisa mengembalikan seperti semula dunia yang telah Allah ciptakan, sehingga Allah berinisiatif untuk turun tangan dalam menebus dan mengembalikan segala sesuatunya sesuai dengan tujuan awal-Nya. Allah memberikan Kristus, sang Anak, untuk menebus manusia dari dosa.

Kristus merupakan gambaran Allah yang sempurna. Setiap hal yang Yesus kerjakan seharusnya menjadi inspirasi bagi manusia. Kristus mencetak gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan Allah. Model utama dalam kepemimpinan yang menebus adalah Kristus. Tanpa kepercayaan total terhadap penebusan Kristus di kayu salib maka seseorang tidak akan mengerti penebusan sehingga esensi dari penebusan Kristus tidak akan sampai pada pemahaman orang tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin perlu untuk ditebus terlebih dahulu sebelum menerapkan kepemimpinan yang menebus.

Sekolah Lentera Harapan merupakan sekolah Kristen yang memiliki visi “menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik”. Dalam visi tersebut jelas bahwa “menyatakan keutamaan Kristus” merupakan hal yang penting dan “terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus di dalam Dia” merupakan hal yang perlu dikerjakan. Peneliti melihat bahwa kepemimpinan yang menebus merupakan hal yang penting dan sejalan dengan visi sekolah ini



sehingga peneliti ingin melihat pemahaman para pemimpin mengenai kepemimpinan yang menebus di sekolah ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggaligambaran kepemimpinan yang menebus (*redemptive leadership*) di sekolah Kristen Lentera Harapan Curug.

Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono (2005), kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan (p. 31). Secara etimologis, menurut Posner (2004) akar kata “*lead*” (memimpin) berasal dari Bahasa Inggris kuno yang berarti “pergi, melakukan perjalanan, dan membimbing” (p. 349). Sedangkan John Maxwell dalam Kepemimpinan (1999) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah Pengaruh (p. 2). Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dalam mengarahkan kepada suatu tujuan. Sehingga Robert Clinton dalam Blackaby (2005) mengatakan bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah mempengaruhi umat Allah untuk melaksanakan rencana Allah (p. 19).

Penebusan

Penggenapan penebusan berkenaan dengan apa yang seringkali disebut sebagai pendamaian (Murray, 2003, p. 3). Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan kerusakan total natur manusia. Berkhof (2006) mengatakan bahwa dosa manusia merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa dan semua tercemar dosa. Niel Anderson (2013) menjelaskan kepada kita akibat dosa,

What happened to Adam and Eve spiritually because of the fall? They died. Their union with God severed and they were separated from God. Consequently, every human being who come into the world is born physically alive but spiritually dead, separated from God (Eph 2:1). Another thing are they have lost a true knowledge of God, and they also became fearful and anxious, they need to choose every day bad and good choices, and their attributes that is acceptance, innocence and dominion replaced by rejection, guilt and shame, weakness and helplessness. (pp. 32-37)

Kejatuhan juga mengakibatkan adanya pergeseran fungsi dari aspek-aspek penciptaan yang Allah berikan, seperti yang Graham (2009) jelaskan lagi,

Marriage, intended to be a picture of God's relationship in the Godhead, instead becomes a place where there in tension, anxiety, and often brokenness and divorce. Government often becomes an agent of tyranny and personal power that abuses human beings. Sex is turned into pornography. Economic development is turned into greed, destruction of the environmental and often oppression of other human beings. Schools become place where students are thwarted in their development instead of nurtured in it. (p. 46)

Dalam gambaran yang diberikan Graham diatas manusia dalam keadaan yang sangat buruk dan sarat akan kebinasaan dan tidak ada jalan untuk kembali.

Allah sangat mengasihani ciptaan-Nya sehingga Allah menetapkan jalan penyelamatan kepada manusia untuk kembali. Allah berkata bahwa di masa yang



akan datang, Allah akan memberikan penyelamat dari keturunan Adam yang akan meremukkan kepala dari keturunan ular (Kejadian 3:15). Allah menjanjikan penyelamatan yang digenapi melalui Yesus Kristus. Graham (2009) menuliskan,

through Christ, God restored the broken relationship that resulted from the fall, and we are reconciled to the Father and judged to be righteous in His sight. Through Christ, we are called and empowered to live by the Spirit in truth and to be righteousness. (p. 29)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa hanya Yesus Kristus yang dapat menebus manusia dari dosa melalui kematian-Nya di kayu Salib, sehingga melalui penebusan Kristus ini manusia dapat berelasi dengan Allah kembali.

Manusia dapat ditebus dari ikatan dosa karena kedatangan Yesus ke dalam dunia ini untuk mati di Kayu Salib yang membebaskan manusia yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut (Ibrani 2:15). Dalam Kolose 1:13, "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih." Grudem (1994) mengatakan arti penebusan, "*we have been delivered from bondage to the guilt of sin and from bondage to its ruling power in our lives.*" (p. 581). Penebusan kita sudah dibeli kembali oleh darah Yesus dan melalui darah-Nya kita terlepas dari ikatan dosa-dosa kita.

Bagi umat Kristen, penebusan merupakan satu-satunya jalan keluar bagi manusia berdosa untuk bisa kembali hidup seturut kehendak Allah. Tanpa Penebusan yang dilakukan Kristus, tidak ada harapan bagi manusia untuk lepas dari belenggu dosa. Gereja dan orang Kristen akan sangat rapuh apabila kehilangan berita ini. Maka, berita Penebusan Kristus harus dimengerti dengan tepat dan terus-menerus diberitakan oleh setiap orang percaya.

Kepemimpinan yang Menebus

Kepemimpinan yang menebus (*redemptive leadership*) bukan istilah yang baru dalam dunia kepemimpinan walaupun masih sedikit penelitian mengenai kepemimpinan ini. Berikut beberapa diantaranya:

- I'ching Chan (2016) Istilah *redemptive leadership* merujuk kepada bagaimana pemimpin Kristen merangkul panggilan dan talentanya untuk memimpin. Kepemimpinan yang menebus terjadi ketika pemimpin menganggap tanggung jawab utama mereka menginspirasi, menginduksi, dan mengarahkan orang-orang yang mereka pimpin menuju kehidupan yang Kristus telah mulai untuk kita (Yohanes 10:10).
- Kevin Peck (2014) dalam VERGE conference mengajarkan bahwa tidak hanya kehidupan individu mereka yang ditebus, tetapi kepemimpinan mereka juga bisa membawa penyembuhan, pemulihan, dan transformasi di dunia karena siapa Kristus dan apa yang telah Kristus lakukan.
- Harvey Powers dalam Reynolds (2010) mendeskripsikan definisi kepemimpinan yang menebus sebagai kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain untuk melepaskan potensi penebusan dan memenuhi tujuan mereka dihadapan Allah.



Berdasarkan definisi-definisi mengenai kepemimpinan yang menebus diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang menebus merupakan kepemimpinan yang menerapkan konsep penebusan yang dilakukan Kristus sehingga orang lain memperoleh kesembuhan, pemulihan, dan transformasi dan dapat memenuhi tujuan Allah dalam hidup mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *grounded theory* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metode *grounded theory* adalah teori yang dihasilkan dari pemikiran induktif dari sebuah fenomena yang diamati dengan menemukan, mengembangkan, menganalisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Pendekatan ini tidak berawal dari teori yang dibuktikan tetapi dari penelitian dan pengumpulan data yang menghasilkan alasan yang relevan (Corbin & Strauss, 1990). Penelitian *grounded theory* dilakukan dengan tiga macam/jenis proses analisis data (pengodean) yaitu, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang pemimpin dan guru senior di Sekolah Kristen Lentera Harapan Curug. Alasan pemilihan adalah karena mereka sebagai *leaders* telah melalui suatu proses pemilihan yang menyangkut tentang kepemimpinan Kristen. Kode huruf pertama adalah inisial nama mereka, huruf kedua adalah L untuk *leader*, Huruf ketiga adalah T untuk TK, D untuk SD, M untuk SMP, A untuk SMA. Berikut adalah tabel kode narasumber: WLA, VLA, MLA, PLD, JLM, KLM, NLD, FLM, RLD, dan ILT.

Hasil Penelitian

Proses *Open Coding*

Setelah melakukan reduksi data transkrip wawancara maka diperoleh poin penting dari jawaban yang diberikan narasumber. Langkah selanjutnya adalah membuat tabel poin penting yang diolah menjadi kode-kode informasi yang selanjutnya kode-kode tersebut dituangkan dalam koding terbuka atau *open coding*: Karya Allah (14), Karakter Allah (9), Meneladani (13), Tujuan (13), Pendekatan (7), Transformasi (7), dan Keberdosaan (4). Pemberian kode dan pengelompokan poin berdasarkan dengan kesamaan arti dari setiap poin sehingga poin-poin bisa dijadikan dalam satu kelompok.

Tabel berikut adalah poin-poin penting yang masuk ke dalam proses *open coding*:

Karakter Allah:

Menerapkan aturan, mau berkorban, merendahkan hati, bersedia berkorban untuk seseorang, memberi kesempatan, Peduli, dengan peduli, pengorbanan, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki kasih

Meneladani:

Berasal dari kristus, Cara bekerja, Pola pikir, Hidup berpusat kepada Kristus, menghayati, meneladani Kristus, seperti yang Yesus lakukan, belajar dari Tuhan Yesus,

mendasar dari Yesus,
seperti Kristus yang menebus,

Tujuan:

Penciptaan, membawa, mengarahkan anggota, menggerakkan, mengajak orang lain, pada akhirnya membawa orang lain, fokus dari pemimpin, bukan pada diri sendiri, hal yang harus ditebus, pemimpin yang menggerakkan, bukan menebus dosa manusia, memberikan harapan, mengubah pola pikir,

Pendekatan:

Mau turun tangan, membina, mengajar, berakhir dengan melayani, tidak menggunakan kekuasaan untuk memerintah, melayani,

Transformasi:

Mengubah, pembaharuan hidup, Mentransformasi orang secara khas, berkembang lebih maju, mengekspresikan diri karyawan, kesadaran,

Keberdosaan:

berkaitan dengan dosa,
berkaitan dengan kesalahan manusia, melihat keberdosaan manusia,

Proses Axial Coding

Setelah menemukan kode-kode dalam *open coding* maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan kode tersebut dalam kategori yang dinamakan *axial coding*. *Axial coding* lebih menekankan kepada konteks dan kondisi dari kode yang telah didapat sebelumnya untuk dikategorikan. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen untuk melakukan proses *axial coding* ini. Peneliti melihat konteks dan kondisi berdasarkan wawancara yang utuh dan menangkap maksud wawancara tersebut dan menghubungkannya dalam kategori tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan kode baru untuk hasil dari *open coding*. Kode baru tersebut adalah *Karya Allah* dan *ketekunan* menjadi Anugerah: Bukan usaha manusia. Dalam pengkategorian Anugerah: Bukan usaha manusia, peneliti melihat bahwa kode *Karya Allah* merupakan kode yang berdasar dari kata yang berulang-ulang kali tersirat dalam wawancara. Kata-kata tersirat dalam wawancara tersebut adalah kayu salib, Yesus, manusia tidak sanggup melakukan penebusan, dan sebagainya. Sehingga peneliti menggabungkannya ke dalam *Karya Allah* kemudian peneliti mengkategorikan lebih lanjut ke dalam Anugerah: Bukan usaha manusia. Kemudian kode *Ketekunan* merupakan usaha manusia yang hanya dapat dilakukan karena pertolongan Roh Kudus. Hal ini dikarena manusia telah berdosa sehingga keinginan daging sangat kuat, sehingga Roh Kudus yang memampukan manusia untuk tekun dalam melakukan kepemimpinan yang menebus. Atas dasar Roh Kudus adalah bagian dari Allah Tritunggal maka ketekunan juga dikategorikan ke dalam Anugerah: Bukan usaha manusia.

Pendekatan dan *Memulihkan* menjadi kategori Relasi. Kode *Pendekatan* dan *Memulihkan* keduanya memiliki hubungan dengan oranglain. Dalam wawancara, muncul kode *Pendekatan* dengan poin langsung bahwa pendekatan diperlukan dengan bawahan dalam menerapkan kepemimpinan yang menebus.



Kemudian kode *Memulihkan* merupakan dampak dari relasi yang baik. Hal ini sama dengan Kristus yang mati di kayu salib sehingga manusia dapat kembali berhubungan dengan Allah. Sehingga kode *Memulihkan* dikategorikan kedalam *Relasi*. Oleh karena itu keduanya, kode *Pendekatan* dan *Memulihkan* digabungkan ke dalam kategori Relasi.

Karakter Allah dan *Meneladani* menjadi kategori Teladan. Kode *Karakter Allah* yang muncul dalam wawancara seperti merendahkan diri, mau berkorban, menerapkan aturan dan sebagainya, merupakan teladan Pencipta yang perlu diikuti oleh kita sebagai ciptaan. Sedangkan kode *Meneladani* sendiri muncul karena kata meneladani Kristus sering muncul dalam wawancara. Oleh karena itu keduanya dikategorikan ke dalam satu kategori yaitu Teladan.

Tujuan menjadi kategori Mission: Mengarahkan. Kode *Tujuan* dimasukkan kepada kategori Mission: Mengarahkan karena tujuan berbicara mengenai arah. Arah inilah yang akan menjadi misi. Maka kode *Tujuan* dikategorikan ke dalam kategori Mission: Mengarahkan.

Kode *Transformasi* menjadi kategori Perubahan. Hal ini berdasarkan dari definisi transformasi itu sendiri yang merupakan perubahan (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Maka kode *Transformasi* dikategorikan ke dalam Perubahan.

Kode *Keberdosaan* dimasukkan kedalam kategori Manusia Berdosa. Hal ini dikarenakan manusia telah jatuh ke dalam dosa dan hanya manusia saja yang berdosa, bukan Allah. Oleh karena itu kategori yang muncul adalah Manusia Berdosa.

Berdasarkan tabel *axial coding* diatas dihasilkan 6 kategori yaitu Anugerah: Bukan usaha manusia, Relasi, Teladan, Mission: Mengarahkan, Perubahan, dan Manusia Berdosa. Kategori ini selanjutnya akan proses untuk menghasilkan proposisi yang menghasilkan model teoritis.

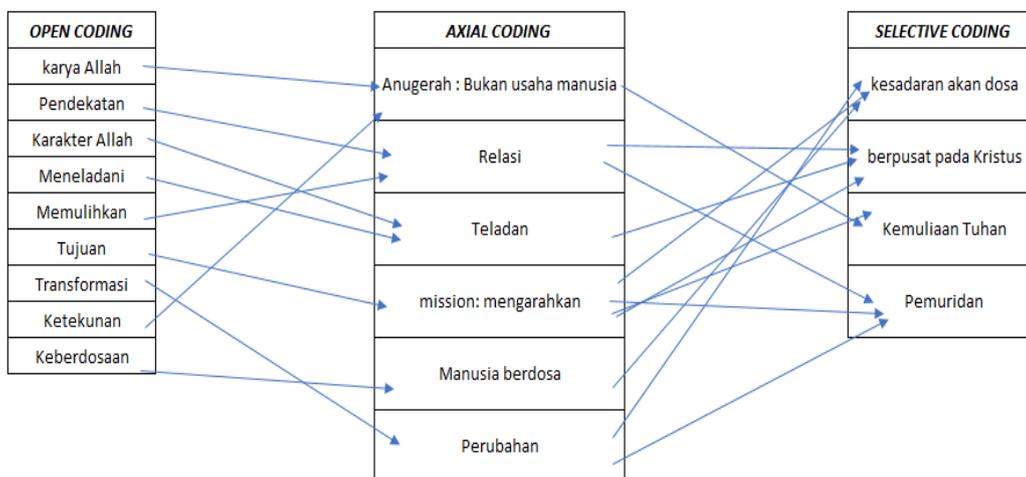
Proses *Selective Coding*

Proses *selective coding* adalah proses untuk menjadikan kategori-kategori *axial coding* menjadi model teoritis. Hasil dari *axial coding* tersebut menunjukkan 4 karakteristik dan penerapan kepemimpinan yang menebus. Kategori yang menunjukkan karakteristiknya adalah Anugerah: Bukan usaha manusia, Teladan, Perubahan, dan Manusia Berdosa. Keempat kategori ini tidak bisa dipisahkan atau digabungkan lagi karena keempatnya sudah merupakan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu pada *selective coding* ini, proses yang dilakukan adalah pemberian nama teoritis pada setiap kategori ini.

Adapun nama teoritis masing-masing adalah, untuk *Anugerah: Bukan manusia* menjadi Kemuliaan Tuhan. Kategori *Teladan* menjadi Berpusat kepada Kristus. Kategori *perubahan* menjadi Pemuridan. Kategori *manusia berdosa* menjadi Kesadaran akan dosa. Selain kategori-kategori tersebut, kategori *relasi* juga dapat masuk kepada dua kategori yaitu berpusat kepada Kristus dan Pemuridan. Kategori *perubahan* juga mendukung Kesadaran akan dosa karena perubahan dapat terjadi ketika ada kesadaran. Kemudian yang terakhir adalah kategori *mission: mengarahkan* dapat dimasukkan kepada setiap kategori karena

mission: mengarahkan adalah tujuan dari kepemimpinan yang menebus. Berikut gambar dari proses coding.

SKEMA CODING



Skema Coding

Karakteristik Kepemimpinan yang Menebus

Pemahaman kepemimpinan yang menebus merupakan gambaran yang muncul mengenai kepemimpinan yang menebus itu sendiri. Gambaran ini muncul dari hasil transkrip wawancara, angket terbuka, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan. Dalam analisis pemahaman mengenai kepemimpinan yang menebus ini muncul 4 karakteristik yang menjadi dasar kepemimpinan yang menebus. Hasil dari pengolahan data inilah yang menjadi inti dari penelitian ini.

1. Kepemimpinan yang menebus yang menyadarkan keberdosaan manusia

Kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan manusia merupakan hasil dari kategori *axial coding* manusia berdosa. MLA mengatakan bahwa kepemimpinan yang menebus harus *menggerakkan* para anggota melepaskan diri dari keberdosaan sehingga konsisten menjalani hidup yang berpusat kepada Kristus. Narasumber JLM menekankan bahwa kepemimpinan yang menebus akan melihat keberdosaan manusia sebagai hal yang harus ditebus oleh darah Kristus. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa kepemimpinan yang menebus perlu menyadari keberdosaan menjadi sesuatu yang perlu ditebus. Hal ini berlaku juga untuk dua arah yaitu pemimpin dan yang dipimpin. Mereka harus menyadari keberdosaannya. Proses menyadari ini hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang menggerakkan hati seseorang dan mengubahnya. Kebenaran bahwa setiap manusia berdosa terdapat di dalam Alkitab. Manusia merupakan ciptaan yang serupa dan segambar dengan Penciptanya (Kejadian 1:26). Manusia memilih untuk tidak taat kepada Tuhan dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kejadian 3). Akibat dari pelanggaran ini manusia terasing dari Allah (Kejadian 3:10). Sebagai akibat dari terasingnya manusia dengan Allah, hubungannya dengan manusia lainnya menjadi hancur berantakan (ayat 12-13), demikian juga hubungan manusia dengan ciptaan itu



sendiri (ay 17-18). Sehingga dosa ini merusak dan menjaral kepada setiap aspek ciptaan Allah bahkan kepada setiap keturunan dari manusia (Roma 5:12). Dosa merusak segalanya merupakan kebenaran yang juga di tulis dalam buku panduan *Curriculum Framework* yang sekolah Kristen ini halaman 10 (Lampiran H-5).

Kesadaran akan dosa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kepemimpinan. Sebuah organisasi tidak selamanya segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak manusia. Terdapat kesalahan-kesalahan yang terjadi akibat dosa. Dalam kepemimpinan yang menebus penting untuk memiliki kesadaran bahwa setiap manusia berdosa yang juga berdampak dalam setiap aspek termasuk bagi organisasi dan setiap komponen di dalamnya.

2. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus

Kepemimpinan yang berpusat kepada Kristus merupakan karakteristik dalam kepemimpinan yang menebus. Berpusat pada Kristus memiliki pengertian bahwa Kristuslah yang utama (Kolose 1:15-23). Ayat 17, Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Tanpa Kristus tidak akan ada kepemimpinan yang menebus. Dalam *Curriculum Framework* yang digunakan sekolah Kristen ini juga dijelaskan bahwa Kristus yang membawa penebusan. Dalam penjelasannya dikatakan bahwa, “kita perlu memahami bahwa karena Kerajaan Allah itu sudah hadir sebagian, belum seutuhnya, kita harus mengharapkan pemulihan (restorasi) dan kesembuhan “yang substansial”, bukan penyembuhan “total” dalam segala area kehidupan (*Curriculum Framework*, hal 11) (Lampiran H-6).

Berpusat kepada Kristus juga memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memandang Kristus sebagai teladan dalam penebusan. Bagaimana Kristus perlu menyangkal diri dan tidak menggunakan haknya merupakan ciri yang muncul dalam kepemimpinan yang menebus. Selain itu Kristus pun mengajarkan mengenai kepemimpinan yaitu bahwa kepemimpinan yang benar adalah kepemimpinan yang bukan memerintah melainkan melayani (Matius 20:28)

3. Kepemimpinan yang bertujuan untuk kemuliaan Tuhan

Kepemimpinan yang menebus merupakan kepemimpinan yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), melainkan berpusat kepada Kristus. Jelas bahwa keinginan daging perlu ditaklukkan untuk dapat memuliakan Tuhan.

Teladan dalam kepemimpinan ini adalah Kristus maka jelas bahwa Kristuslah yang terutama dan Kristuslah yang memperoleh segala kemuliaan. Tanpa Allah maka sangat tidak mungkin untuk manusia dapat memimpin. Kepemimpinan datang dari Allah maka kepemimpinan seharusnya juga untuk Allah (Roma 13:1).

4. Kepemimpinan yang bertujuan untuk pemuridan

Kepemimpinan yang menebus berasal dari Kristus. Seorang pemimpin yang menerapkan kepemimpinan ini tentu akan meneladani Kristus sebagai acuan untuk bertindak. Segala perintah yang Yesus perintahkan menjadi mandat untuk seorang pemimpin yang menebus. Kristus memberikan perintah untuk mengabarkan kabar baik kepada semua orang, maka pemimpin yang melayani juga perlu untuk mengabarkan injil yang bertujuan untuk pemuridan.

Kesimpulan



Kepemimpinan yang menebus adalah kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan karyawannya. Kepemimpinan ini menyadari bahwa keberdosaan adalah sesuatu yang perlu ditebus. Kepemimpinan yang menebus juga adalah kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Kristus menjadi teladan dalam penerapan kepemimpinan yang menebus. Kepemimpinan yang menebus adalah kepemimpinan yang sejatinya memuliakan Tuhan. Terakhir, kepemimpinan yang menebus adalah kepemimpinan yang bertujuan untuk pemuridan.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak bertolak belakang dengan penelitian relevan sebelumnya, melainkan mengkonfirmasi dan menguatkan beberapa hal seperti kepemimpinan yang berpusat kepada Kristus dan pemuridan, serta kepemimpinan yang menyadarkan keberdosaan sehingga memerlukan pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. (2013). *Victory over darkness*. Minneapolis, MN: Bethany House.
- Berkhof, L. (2006). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Blackaby, H., & Blackaby, R. (2005). *Kepemimpinan Rohani*. Batam Center, Indonesia: Gospel Press.
- Chan-Thomas, I. (2016, January 7). Redemptive leadership. *OM*. Retrieved from <https://www.om.org/uk/en/news/redemptive-leadership>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Los Angeles, CA: Sage.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively* (2nd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology*. Leicester, England: Inter-Varsity Press.
- Kartono, K. (2005). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Maxwell, J. C. (1999). *Kepemimpinan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Media Buana Indonesia.
- Murray, J. (2003). *Penggenapan & penerapan penebusan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Peck, K. (2014, August 25). Leadership in the image of God. [Video file]. Retrieved from <http://www.vergenetwork.org/2014/08/25/leadership-in-the-image-of-god/>
- Reynolds, G. (2010). Transforming your team members into redemptive leaders. *Enrichment Journal*. Retrieved from http://enrichmentjournal.ag.org/201004/201004_135_Trans_Leader.cfm

